

Analisis *Blue Ocean Strategy* Terhadap Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Ziarah Kubur Auliā' Pada Masyarakat Lumajang

Aminatuz Zahroh *

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

* Corresponding author: aminatuzzahroh@iaisyarifuddin.ac.id

Eva Maghfiroh

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

email: evamaghfiroh@iaisyarifuddin.ac.id

Article history: Received October 4, 2023 | Revised December 19, 2023 | Accepted December 25, 2023

Please cite this article [Turabian of style 8th edition]: Aminatuz Zahroh et. al. "Analisis Blue Ocean Strategy Terhadap Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Ziarah Kubur Aulia' pada Masyarakat Lumajang". *NUSANTARA: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (Januari 1, 2024): 41-62. Accessed January 25, 2023.

Abstrak:

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumberdasar tersebut. Pendidikan Islam juga merupakan upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Budaya ziarah kubur merupakan budaya yang makin marak belakangan ini, kendatipun mengandung pro dan kontra di kalangan ummat Islam. Masing-masing memiliki argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan. Kendatipun demikian, tidak dapat dipungkiri, bahwa budaya ziarah kubur ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam. Karena alasan tersebut, umat Islam perlu melakukan revitalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Salah satu strategi yang efektif untuk menganalisis revitalisasi nilai-nilai pendidikan adalah strategi samudera biru (*blue ocean strategy*). Hal ini disebabkan karena batu pijak strategi ini adalah inovasi nilai yang terkait erat dengan fungsi pendidikan untuk memindahkan nilai (*transfer of value*). Disamping itu empat kerangka strategy ini adalah factor-faktor yang harus dihapus, dikurangi, diciptakan dan ditingkatkan yang tepat untuk menganalisis budaya ziarah kubur.

Keywords: *blue ocean strategy*, Pendidikan Islam, Budaya Ziarah Kubur Aulia'

Pendahuluan

Inti pendidikan Islam adalah pemindahan nilai-nilai Islam dari pendidik pada peserta didik (*transfer of Islamic value*) dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan pendidikan Islam, diharapkan dapat terbentuk kepribadian muslim yang kehidupannya mencerminkan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai Ilahi mempunyai dua jalur yaitu : Pertama, nilai yang bersumber dari sifat- sifat Allah sebanyak 99 yang tertuang dalam “*al-Asmaul Husna*” yakni nama- nama yang indah. Nama-nama itu pada hakekatnya telah menyatu pada potensi dasar manusia yang selanjutnya disebut fitrah. Kedua, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, baik yang berupa Qur’aniyah maupun kawaniyah. Sebaliknya, nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia.¹

Islam memandang adanya nilai mutlak dan instrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*ulubiyah, rububiyah dan Asma’wa sifat*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktifitas hidup muslim. Sementara nilai-nilai lain yang termasuk *amal salih* dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid.²

Banyak usaha yang dilakukan ummat Islam untuk menerapkan pendidikan nilai-nilai Islam tersebut. Mulai dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pesantren, madrasah, keluarga dan masyarakat. Salah satu dari usaha yang mereka lakukan adalah ziarah makam auliya’.

Dalam realitasnya, banyak umat Islam tidak mengetahui tujuan dan adab berziarah kubur, sehingga do’a kecintaannya pada auliya’ tidak tersampaikan dengan baik. Motivasi mereka berziarah kubur auliya’ sangat beragam. Keberagaman ini membuat perilaku

¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 58

² Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 21005),121-122.

mereka ketika berziarah menjadi beragam. Beberapa dari mereka juga tidak mengetahui nilai-nilai pendidikan di dalamnya, sehingga tidak melakukan internalisasi tersebut pada keluarga dan murid- muridnya. Sebagai konsekwensi logisnya, keluarga dan murid-murid mereka tidak dapat meneladani sirah dan kepribadian auliya' dalam memperjuangkan Islam.³

Lumajang merupakan kota yang mayoritas masyarakatnya adalah kaum religious. Hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan pada keluarganya, santrinya dan murid-muridnya. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan kecintaannya pada para ulama' yang masih hidup dan yang sudah wafat, terlebih kecintaannya kepada para wali. Karena itu, tak salah, jika semakin hari budaya ziarah kubur auliya' di Lumajang semakin marak, terlebih di kalangan kaum perempuan.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis blue ocean strategy terhadap revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya ziarah kubur aulia' pada masyarakat lumajang.

Konsep Dasar tentang Blue Ocean Strategy

Strategi adalah suatu rencana komprehensif untuk melaksanakan misi tertentu dan mencapai tujuan. Rencana tentu dapat bermacam-macam, meskipun untuk tujuan bersama. Strategi dalam hal ini adalah rencana dalam garis besar, bukan program kecil.⁴

Blue Ocean strategy merupakan strategy yang digunakan dalam dunia bisnis, tapi dalam mata pandang peneliti sangat tepat untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Empat kerangka kerja blue ocean strategy merupakan empat pertanyaan

³ Observasi, Kawasan Makam Sunan Ampel Surabaya

⁴ R. Eko Indrajit, R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 72.

kunci yang harus diperhatikan dalam penerapan strategi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang harus dihapuskan dari faktor-faktor yang telah diterima begitu saja, meskipun tidak lagi memiliki nilai atau bahkan mengurangi nilai-nilai pendidikan?
2. Faktor apa saja yang harus dikurangi hingga di bawah standar yang diperlukan dan terlalu berlebihan untuk mengikuti irama budaya sehingga peziarah tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari ziarahnya tersebut ?
3. Faktor apa saja yang harus ditingkatkan hingga di atas standar yang diperlukan sehingga peziarah mendapatkan manfaat di dunia dan akhirat?
4. Faktor apa saja yang belum pernah dilakukan peziarah sehingga harus diciptakan.⁵

Dengan hal ini diharapkan peneliti dapat menemukan nilai-nilai pendidikan baru sehingga peziarah dapat melakukan ziarah dengan baik dan menghasilkan manfaat di dunia akhirat.⁶

Nilai: Pengertian, dimensi dan tingkatannya

Patricia Cranton dari *Webster's New World Dictionary*, 1988 adalah "*Values are The social principles, goals or standards held or accepted by an individual, class, society, etc.*"⁷ (Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan dan standar yang dilaksanakan atau diterima oleh individu, kelompok, masyarakat dan lain-lain.) Nilai juga berkaitan dengan masalah baik dan buruk.

Nilai adalah keyakinan dasar yang meresap di dalam prakarsa individual. Nilai mengandung unsur pertimbangan dan mengemban gagasan-gagasan seorang individu mengenai apa yang benar, baik atau sesuatu yang diinginkan.⁸ Nilai adalah keyakinan, cara dan sikap

⁵ W. Chan Kim, *Blue Ocean Strategy*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta , 2012), 52

⁶ W. Chan Kim, *Blue Ocean* , 52

⁷ Patricia Cranton, *Working with Adult Learners* (Ohio : Wall and Emerson, tt), 60.

⁸ Veitzhal Rifa'i dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 244

tentang memikirkan sesuatu yang seharusnya dilakukan.⁹ Persoalan nilai merupakan hal yang fundamental yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Nilai memegang peranan fungsional sebagai penentu arah dan menunjukkan kualitas dari sebuah esensi. Nilai menentukan unsur-unsur estetis (indah-buruk), logis maupun tidak logis. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi keberadaannya diyakini dan memiliki efek yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia.

Beberapa dimensi nilai adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan agama yaitu sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap praktik agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai pendidikan social yaitu upaya mendukung, melestarikan dan menerima nilai-nilai masyarakat, apa yang dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak pantas untuk dilakukan
3. Nilai pendidikan moral yaitu tindakan manusia menurut konsep yang diterima secara umum, yang baik dan wajar sesuai standar tindakan yang diterima secara umum yang mencakup unit sosial atau lingkun Konsep budaya pertama kali didefinisikan secara eksplisit pada tahun 1871 oleh seorang Antropologis british yaitu Edward B. Tylor. Menurutnya budaya merupakan komplikasi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kapabilitas.¹⁰

Budaya adalah akumulasi simbol, ide dan produk-produk materi yang di asosiasikan dengan sistem sosial, baik masyarakat maupun keluarga.¹¹ Adapun komponen budaya simbol terdiri dari gerak tubuh (*gesture*) dan bahasa (*language*).¹² Nilai moral

⁹ John W. Santrock, *Educational p Huquq al Insan wa wajibatibi fi al Qur'an sychology*, Ed.5 (New York: McGraw-Hill, 2011),454

¹⁰ The Grolier Encyclopeda of Knowledge, Vol.5.(USA:MCMXCV),368

¹¹ Allan, G. Johnson, *The Blackwell Dictionary of Sociology: User's Guide to Sociological Language* (Cornwall :Hartnolls, 1996), 68.

¹² James M. Henslin, *Sosiology*(San Francisco: PEARSON, 2005), 40-42.

bertujuan mendidik manusia untuk mengenal nilai baik dan buruk, tindakan apa yang harus dihindari dan apa yang harus dilakukan untuk menciptakan tatanan hubungan manusia dalam masyarakat, yang dianggap baik, serasi dan berguna bagi pribadi dan masyarakat.

4. Nilai pendidikan budaya adalah sesuatu yang dianggap baik dan bernilai oleh suatu masyarakat atau suku bangsa. Nilai-nilai budaya adalah lapisan data yang paling abstrak yang berada dalam pikiran orang dan sulit digantikan dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.¹³

Scheler mengklasifikasikan tingkatan nilai menjadi empat yaitu:¹⁴

1. Nilai-nilai yang bersifat kesenangan, berkaitan dengan kesenangan seseorang dan dapat dirasakan dengan indra yang dimiliki.
2. Nilai-nilai vital yang berkaitan dengan pola timbal balik antara individu dengan lingkungan di sekitarnya.
3. Nilai-nilai rohani yaitu nilai yang berkaitan dengan nilai estetis (indah- buruk), kebenaran (bena-rsalah), serta pengetahuan murni, yaitu sebuah pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih (mengharapkan sesuatu sebagai balasannya).

Nilai-nilai religious yaitu nilai yang berkaitan dengan sesuatu yang absolut. Nilai ini berkaitan dengan sesuatu yang suci dan yang tidak suci.

Budaya: Pengertian dan sifatnya

Konsep budaya pertama kali didefinisikan secara eksplisit pada tahun 1871 oleh seorang Antropologis british yaitu Edward B. Tylor. Menurutnya budaya merupakan komplikasi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kapabilitas.¹⁵

¹³ Sella Oktaria, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Berziarah Ke Makam Leluhur Di Desa Batu Bandung, h. 22-25.

¹⁴ Jirzanah.2008. "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia". Jurnal Filsafat. Vol. 18. No. 18.

¹⁵ The Grolier Encyclopedia of Knowledge, Vol.5.(USA:MCMXCV),368

Budaya adalah akumulasi simbol, ide dan produk-produk materi yang di asosiasikan dengan sistem sosial, baik masyarakat maupun keluarga.¹⁶ Adapun komponen budaya simbol terdiri dari gerak tubuh (*gesture*) dan bahasa (*language*).¹⁷

Budaya merupakan peleburan unsur-unsur aset kualitas *batiniyah* (akal, emosi, rasa, spirit) yang kemudian di ekspresikan dalam bentuk sikap dan perbuatan lahiriyah. Budaya juga dapat didefinisikan sebagai perencanaan kolektif tentang pemikiran, sikap dan tingkah laku yang membedakan antara anggota dari satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Sifat-sifat budaya yang dapat kita lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Budaya diperoleh dari belajar.
2. Budaya diperoleh dari hasil sosialisasi dan internalis yang dapat diperoleh akibat bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok.
3. Budaya milik bersama para anggotanya
4. Budaya sebagai pola tingkah laku (norma)
5. Budaya bersifat dinamis dan adaptif.¹⁸
6. Budaya dapat berupa interaksi manusia yang menyebabkan terjadinya negosiasi tentang pemahaman terhadap satu arti. Budaya merupakan produk dari interaksi yang panjang.¹⁹

¹⁶ Allan, *The Blackwell*....., 68.

¹⁷ James M. Henslin, *Sosiologi* (San Francisco: PEARSON, 2005), 40-42.

¹⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi, Dasar analisis, Teori dan Pendekatan menuju analisis masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial dan kajian-kajian Strategis* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2010), 441-442

¹⁹ Trond Jorgensen, "Tolerance – a Culturally Dependent Concept?", *FLEKS Scandinavian Journal International Theory And Practice*, Vol.1 Tolerance No.2/2014, 4.

Titik Temu Pendidikan Nilai dan Pendidikan Budaya

Menyimak pembahasan tentang dimensi dan tingkatan nilai serta sifat- sifat budaya tersebut, maka terdapat titik temu antara nilai dan budaya. Nilai merupakan salah satu komponen budaya. Budaya ikut mempengaruhi system nilai yang berlaku di suatu masyarakat. Demikian juga ketika diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan nilai memperkuat pendidikan budaya. Pendidikan budaya memperkuat pendidikan nilai.

Ziarah Kubur: Landasan hukum, adab, do'a dan nilai-nilai pendidikan didalamnya

Hukum ziarah kubur merupakan salah satu perbuatan yang mengalami perubahan hukumnya (nasikh-mansukh). Pada zaman awal-awal Islam, Rasulullah melarang melakukan praktik ini, tapi kemudian larangan tersebut mansukh (diubah) menjadi suatu perbuatan yang diperbolehkan untuk dilakukan.

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah bersabda dalam salah satu haditsnya:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya: Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian.²⁰

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah tidak hanya memerintahkan ziarah kubur, tapi nabi juga menjelaskan manfaat-manfaat dalam melaksanakan ziarah kubur. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرَّوْهُهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُذْمَعُ النَّ، وَتُذَكَّرُ الْأَجْرَةَ،
وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya: Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati,

²⁰ Abu Abdurrohman Ahmad bin Syu'aib An-Nasai, *Sunan Nasai jus 8*, (Bairut, Darul Ma'rifah, 1420 H), 713

menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkataburuk (pada saat ziarah).²¹

Adab dan doa ziarah kubur secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Ketika memasuki areal kuburan mengucapkan salam: assalāmu ‘alā ahli al-dīr, min al-mu’minīna wa al-muslimīn, antum lanā farṭun, wa nahnu insyā Allāhu bikum lāhiqūn.
(Salam atas para penghuni kubur, mukminin dan muslimin, engkau telah mendahului kami, dan insya Allah kami akan menyusulmu.)
2. Membaca Surat Al-Qadar 7 kali, Surat Al-Fatihah 3 kali, surat al ikhlash 3 kali, Surat Al-Falaq 3 kali, Surat An-Nas 3 kali, Ayat Kursi 3 kali.
3. Membaca doa berikut ini (3 kali): Allāhumma innī as’aluka bihaqqi Muhammadin wa āli Muhammad an lā tu’adība hādza al-mayyīt.
(Ya Allah, aku memohon pada-Mu dengan hak Muhammad dan keluargaMuhammad janganlah azab penghuni kubur ini.)
4. Meletakkan tangan di kuburannya sambil membaca doa berikut: Allāhumarham ghurbatahu, wa shil wahdatahu, wa anis wahsyatahu, wa amin raw’atahu, wa askin ilayhi min rahmatika yastaghñi bihā ‘an rahmatin min siwâka, wa alhiqhu biman kâma yatawallâhu.
(Ya Allah, kasihanilah keterasingannya, sambungkan kesendiriannya, hiburilah kesepiannya, tenteramkan kekhawatirannya, tenangkan ia dengan rahmat-Mu yang dengannya tidak membutuhkan kasih sayang dari selain-Mu, dan susulkan ia kepada orang yang ia cintai.)²²

²¹ Abu Abdurrohman Al-Hakim An-Naisaburi, Al-Mustaroh ‘Ala Shohihaini Lil Hakim jus 3, (Cairo, JamiulHadist), Hal 421

²² Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur*, Cetakan I, (Cirebon: Aksara satu dan Kamu Nu 2015), 38-39

Adab ziarah kubur yang harus diperhatikan secara terperinci adalah sebagai berikut:²³

1. Berwudhu lebih dulu sebelum menuju ke Makam untuk berziarah.
2. Memberi salam serta mendo'akan ahli kubur.
3. Berziarah dengan penuh hormat, khidmat dan khusu'(tenang).
4. Mengambil Pelajaran dari Ziarah Tersebut, yaitu mengingatkan peziarah akan kematian yang akan menjemput, mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat dan berlaku zuhud di dunia.

Hendaknya tidak duduk di Nisan kubur dan melewati di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan idza' (menyakitkan) terhadap mayit.

1. Menjauhi perkataan-perkataan batil seperti meratap atau menangis dengan meraung-raung. Tetapi boleh bagi peziarah untuk menangis jika teringat akan kebaikan mayit.
2. Berpakaian muslim/muslimah yang longgar, tidak ketat, tidak transparan dan yang bisa menutup aurat.
3. Tidak boleh mencela kepada ahli kubur.

Nilai-nilai pendidikan islam yang lain yang bisa didapatkan dari ziarah kubur aulia²⁴

1. Rasa syukur
2. Ketenangan batin
3. Mendapatkan barokah
4. Media pendidikan religiusitas umat
5. Aspek sosial

Metode Penelitian

Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini disebut penelitian kaneh (lapangan), karena dilaksanakan pada dua keluarga salafi dan keluarga nahdhiyyin. Ditinjau dari pelaksanaannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental (dilakukan tanpa

²³ Sutedjo, panduan..., 41

²⁴ Budi Setiawan, hal. 247-261 BioKultur, Vol.V/No.2/Juli-Desember 2016, hal. 247 Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik Budi Setiawan budi.setiawan@fisip.unair.ac.id (Departemen Antropologi Fisip-Universitas Airlangga, Surabaya)

eksperimen). Dilihat dari pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena:

1. Tujuannya adalah memahami materi, cara membiasakan dan menginternalisasikan cinta rasul pada anak, bukan sekedar menjelaskannya.
2. Prosesnya adalah *becoming*. Materi, pembiasaan dan internalisasi adalah hal yang terus menjadi dan berproses serta membutuhkan penafsiran subyektif, bukan sesuatu yang sudah berbentuk hasil jadi.
3. Objektivitasnya hanya dibangun dari pengungkapan-pengungkapan informanyang berupa fakta, yang diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola-pola, nilai, sikap, keyakinan, bahasa yang diterapkan di dua pesantren tersebut, dengan mendasarkan pada apa yang telah dijelaskan oleh Creswell.²⁵ Ruang lingkup penelitian ini adalah *setting* penelitian, para aktor, kejadian- kejadian, proses, pertimbangan etika pada dua keluarga tersebut, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Creswell dalam buku yang berbeda.²⁶

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *induksi analitis*²⁷, yaitu pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengembangkan teori yang telah digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini bukan teorinya saja yang dikembangkan di lapangan melainkan juga problem, pertanyaan atau masalah-masalah penelitian secara meluas dan menyempit.

²⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Reseach Design* (New Delhi: SUGE Publication, 2007), 68

²⁶ John W. Creswell, *Research Design [Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Aproaches]* Ed.2 (New Delhi:SUGE Publication, 2007), 22

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin. 2011),182-183

Tehnik penentuan subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini menggunakan *creation based selection* yaitu seleksi terhadap subyek penelitian atau informan yang didasarkan pada kreasi peneliti sendiri, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi setting penelitian, peran informan dalam lokasi penelitian serta data yang ingin didapatkan.

Tehnik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik analisis data kualitatif menurut Cresswell yang dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menata data
2. Membaca catatan lapangan
3. Mengambarkan konteks, mengklasifikasikan menjadi kategori-kategori dan menafsiri data.
4. Menjelaskan dan memvisualisasikan menjadi matriks dan bagan.²⁸

Hasil Penelitian

Motivasi Para Peziarah Kubur Aulia'

Para peziarah makam auliya' memiliki motivasi yang beragam. Motivasi-motivasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Cinta para wali dan orang-orang yang shalih meskipun sudah meninggal.
Dengan ziarah ke makamnya, hati terasa tenang dan merasakan kehadirannya.²⁹
- b. Mendapatkan barakah para wali.
Barakah ini seperti keluarga yang sakinah, anak yang shalih dan shalihah, lancar rejekinya, meliki teman-teman kerja dan tetangga yang baik dan bentuk kebaikan lainnya.³⁰

²⁸ John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and research design* (new Delhi: SUGE Publication, 2007), 151

²⁹ Ibu Khoiriyah, *wawancara*, Lumajang, 01 Oktober 2023

³⁰ Izzuddin, *wawancara*, Lumajang, 01 Oktober 2023

- c. Terkabel hajatnya.
Hajat ini bisa berupa lulus ujian, mendapatkan pekerjaan, segera mendapatjodoh, dikaruniaai anak dan lain-lain.³¹
- d. Silaturrohim dan kebersamaan bersama keluarga besar, teman-teman satukomunitas, organisasi, sekolah atau pesantren.³²
- e. Refreshing dan bersenang-senang dengan cara yang benar dan baik. Lebih baik ziarah makam auliya' (wisata religi) dari pada datang ke tempat wisata lainnya, seperti pantai, water park dan sebagainya.
- f. Ingin tahu suasana lokasi kuburan auliya' bagi yang belum pernah sampai kesana. Cerita seputar lokasi kuburan para wali dari saudara, tetangga dan teman membuat kita ingin tahu langsung suasana lokasi tersebut.
- g. Diajak teman dan solidaritas.
Jika teman kita punya kebiasaan religious, maka kita juga bisa memiliki kebiasaan religious. Karena di dalam pertemanan ada saling menghargai, solidaritas dan saling menyesuaikan.³³
- h. Mempelajari sejarah wali songo.
Mempelajari sejarah wali songo di bangku sekolah tentang kesalihan dan perjuangannya dalam mengenalkan Islam dan menyiarkannya di tanah Jawa, membuat kita ingin ziarah ke makamnya. Untuk membalas jasanya yang besar bagi umat Islam, terasa tidak cukup mendoakannya dari rumah.
- i. Mempelajari arkeologi.
Dengan datang ke lokasi makam auliya', kita bisa mengetahui mesjid yang dulu dibagun oleh para wali sebagai tempat solat, mempelajari agama dan kegiatan agama lainnya, meskipun sekarang sudah banyak direnovasi dan dilakukan perluasan.³⁴

³¹ Ibu Wiwik Handayani, *wawancara*, Lumajang, 01 Oktober 2023

³² Ibu Maqtu'atis Surroh, *Wawancara*, Lumajang, 02 Oktober 2023

³³ Alfiatus Sa'adah, *wawancara*, Lumajang, 03 Oktober 2023

³⁴ Ahmad Fauzi, *wawancara*, Lumajang, 03 Oktober 2023

Perilaku Para Peziarah Kubur Aulia'

Budaya ziarah kubur makam auliya' semakin hari semakin marak di kalangan umat Islam. Perilaku para peziarahpun makam semakin lama semakin beragam. Perilaku tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Ziarah individu.

Ziarah individu ini banyak dilakukan oleh orang yang rutin ziarah tiap Jum'at dan tinggal tidak jauh dari lokasi makam auliya'. Ziarah ini juga banyak dilakukan oleh orang yang ingin berziarah kubur auliya' dalam waktu yang lama. Seperti ingin menghafalkan al Qur'an di sana karena nadzar atau karena alasan lain.

b. Ziarah bersama keluarga.

Ziarah bersama keluarga banyak dilakukan oleh umat Islam ketika liburan sekolah. Ini dilakukan karena para orang tua ingin mengajarkan anak-anaknya mencintai orang-orang shalih dan mendapatkan barakahnya. Menghabiskan liburan sekolah bersama keluarga tidak hanya di *play ground*, taman-taman, pantai atau camping tapi juga wisata religi.

c. Ziarah bersama keluarga besar (satu keturunan)

Ziarah ini banyak dilakukan dengan tujuan sanak saudara yang tinggal di berbagai daerah dan jarang bertemu bahkan tali persaudaraan hampir putus, bisa mengikuti ziarah ini. Konsekwensi logisnya mereka bisa bertemu kembali dan temukangen. Dengan demikian, ziarah makam ailiya' ini menjadi ajang silatur rahim bagi mereka.

d. Ziarah rombongan dari sekolah

Ziarah ini banyak diselenggarakan oleh sekolah-sekolah Islam atau madrasah bagi siswa-siswi kelas akhir. Para siswa sudah menabung sejak awal tahun bahkan sejak awal sekolah untuk kepentingan ziarah ini. Mereka melakukan ziarah ketika liburan setelah ujian akhir, karena tidak lama lagi mereka akan berpisah dan melanjutkan studynya di berbagai sekolah yang mereka tuju.

- e. Ziarah rombongan dari pesantren.
Beberapa pesantren melaksanakan ziarah ini sebagai rangkaian *study comparative* di berbagai pesantren. Di akhir kunjungan di beberapa pesantren, mereka ziarah makam auliya’.
- f. Ziarah bersama teman-teman satu *circle*
Banyak anak muda menikmati liburan bersama teman-teman satu *circle*nya, karena memiliki visi yang sama dan kesukaan yang sama yaitu mengunjungi tempat-tempat wisata alam dan ziarah makam auliya’.
- g. Ziarah bersama teman-teman satu organisasi, baik organisasi keagamaan, organisasi social atau organisasi lainnya.
Ziarah ini biasanya dilakukan sebagai salah satu program tahunan organisasi atau program incidental atau sebagai program penutup/ akhir periode kepengurusan organisasi. Seperti program Fatayat Muslimat NU dan yang lainnya
- h. Ziarah bersama masyarakat umum.
Ziarah ini biasanya diadakan oleh para tour leader. Ziarah ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah, bahkan diantara mereka ada yang tidak saling kenal. Semakin gencar promosi mereka, semakin banyak pengikut ziarah ini.
Tiga perilaku ziarah yang terakhir ini biasanya dilengkapi dengan *dresscode* yang disepakati bersama oleh mereka.³⁵

Internalisasi nilai nilai pendidikan dalam budaya ziarah kubur aulia’

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam budaya ziarah kubur yang perlu diinternalisasikan kepada para peziarah adalah sebagai berikut:

- a. Iman dan taqwa kepada Allah.

Iman dan taqwa kepada Allah menjadi syarat mutlak bagi pejuang agama, bangsa dan Negara, agar perjuangannya bernilai ibadah dihadapan Allah.³⁶

³⁵ Observasi, makam sunan ampel, Surabaya, 04 Oktober 2023

b. Ikhlas

Ikhlas adalah ketulusan hati dalam ibadah, semata-mata karena Allah. Para wali berjuang ikhlas karena Allah, maka Allah menjadikan syi'ar Islam yang disampaikannya dapat diterima oleh penduduk tanah Jawa. Ketulusan hati para wali membuat penduduk tanah Jawa menerima Islam dengan tulus pula. Hal ini sesuai dengan ucapan Ali bin Abi Thalib: "Apa yang disampaikan dari mulut akan sampai ditelinga dan apa yang disampaikan dari relung hati akan menembus relung hati pula.

Jadilah orang yang dapat memberikan banyak kebermanfaatn bagi ummat. Nabi bersabda: Manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Jika kita ingin menjadi orang yang dapat memberikan banyak kebermanfaatn bagi ummat secara luas, dari zaman kezaman, maka iman dan taqwa menjadi syarat mutlaq bagi kita.³⁷

c. Berjuang li i'lāi kalimātillāh.

Orang yang berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dengan ikhlas tidak akan tergoda dengan harta, tahta dan wanita.³⁸

d. Akhlak yang mulia.

Iman yang kuat akan melahirkan amal perbuatan yang baik dan akhlaq mulia. Karena akhlaq mulia para wali, maka penduduk Jawa banyak yang simpati pada mereka. Konsekwensi logisnya, Penduduk Jawa menerima Islam yang mengajarkan akhlaq yang baik tersebut.³⁹

e. Tangguh dalam menghadapi tantangan hidup dan tantangan dalam perjuangan.

Ketangguhan para wali disebabkan oleh keikhlasan mereka. Orang yang memiliki keikhlasan dalam memeperjuangkan agama, tidak akan lemah apalagi mundur ketika menghadapi tantangan hidup dan tantangan perjuangannya, karena sandaran dan penolongnya adalah Allah yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang 99. Semua amal

³⁶ Ibu Khoiriyah, *wawancara*, Lumajang, 01 Oktober 2023

³⁷ Ibu Maqtu'atis Surroh, *Wawancara*, Lumajang, 02 Oktober 2023

³⁸ Izzuddin, *wawancara*, Lumajang, 01 Oktober 2023

³⁹ Ibu Wiwik Handayani, *wawancara*, Lumajang, 01 Oktober 2023

perbuatan dan perjuangannya tdk sia-sia. Ketika mati balasannya sorga. Semakin tinggi keikhlasnya, maka akan semakin tangguh.

- f. Meniru auliya' beradaptasi dengan budaya setempat untuk menyi'arkan dan memperjuangkan Islam. Ada dua cara beradaptasi yang dilakukan oleh para wali yaitu akomodasi (mengubah keinginan kita sesuai keinginan lingkungan) dan asimilasi (mengubah keinginan lingkungan sesuai keinginan kita).
- g. Mencintai dan menghormati Negara sendiri, karena mencintai Negara adalah sebagian dari iman.
- h. Sadar bahwa nilai-nilai pendidikan islam bukan hanya disampaikan di bangku sekolah dan didiskusikan di bangku kuliah, tapi harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.
- i. Mencintai orang yang lemah dan miskin dengan bershodaqoh pada parapengemis di beberapa lokasi makam aulia'.⁴⁰

Pembahasan Temuan

1. Faktor-faktor yang perlu dihilangkan yaitu:
 - a. Niat ziarah untuk berdoa pada para wali, karena hal ini termasuk perbuatan syirik.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴¹
 - b. Duduk di atas kuburan. Terdapat hadis yang tercantum dalam kitab Shahih Muslim:

⁴⁰ Ahmad Fauzi, *wawancara*, Lumajang, 03 Oktober 2023

⁴¹ Q.S Lukman : 12

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى
جَمْرَةٍ فَتُحْرَقَ نِيَابَتُهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, Ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Seandainya seseorang duduk di atas bara api sehingga membakar pakaiannya sampai kulitnya, itu lebih baik baginya dibandingkan duduk di atas kuburan’.⁴²

- c. Laki-laki dan perempuan bukan mahram duduk berdampingan dalam satukendaraan rombongan ziarah atau dalam satu lokasi kuburan aulia’
 - d. Mengalokasikan biaya untuk ziarah makam wali terlalu berlebihan, dengan mengenyampingkan biaya hidup yang lebih penting dan mendesak.
 - e. Para peziarah membaca doa kalimat thoyyibah dan baca qur’an dengan keras sehingga mengganggu peziarah yang lain
 - f. Meninggalkan tugas dirumah yang lebih penting, seperti merawat orang tua dan keluarga tanpa digantikan pada yang lain, karena kita tidak boleh meninggalkan perkara wajib untuk melakukan perkara mubah.
 - g. Tidak adanya penjelasan oleh tour leader (pimpinan perjalanan) tentang sejarah hidup para wali pada peziarah sehingga kurang penghayatan dan tidak ada hikmah yang dipelajari dari sejarah hidup para wali.
 - h. Mencampur kesucian niat ziarah kubur aulia’ dengan mendatangi tempat-tempat rekreasi.
2. Faktor-faktor yang perlu diciptakan yaitu:
- a. Ziarah untuk mengingat kematian
 - b. Perlu adanya penjelasan tentang ibadah, kesalihan dan perjuangan para walisehingga bisa diteladani oleh peziarah
 - c. Menata niat dengan baik ketika akan ziarah, sehingga tidak

⁴² Muslim Bin Hajah Abul Husain Al-Qusairi An-Naisaburi, *Shobih Muslim, Hadis 97, Jus 2* (Bairut, Ihya’ At-Turath Al Araby), Hal 657

- salah niat dalam berziarah
- d. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peziarah yang terpuji dan sejalandengan nilai-nilai Islam
 - e. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan budaya sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijogo
3. Faktor-faktor yang perlu dikurangi:
- a. Waktu ziarah, sehingga tidak terlalu lama meninggalkan keluarga dan dapat menjaga kesehatan dengan baik.
 - b. Mengurangi alokasi biaya untuk belanja oleh-oleh
4. Faktor-faktor yang perlu ditingkatkan:
- a. Cinta pada auliya' dan orang-orang sholeh. Dari Anas bin Malik ra., beliau berkata:
رَأَيْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَحُوا بِشَيْءٍ لَمْ أَرَهُمْ
فَرَحُوا بِشَيْءٍ أَشَدَّ مِنْهُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يُحِبُّ الرَّجُلَ عَلَى الْعَمَلِ
مِنَ الْخَيْرِ يَعْمَلُ بِهِ وَلَا يَعْمَلُ بِمِثْلِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْءُ مَعَ
مَنْ أَحَبَّ

Artinya: Aku melihat para sahabat Rasulullah Saw. bergembira karena sesuatu, yang aku belum pernah melihat mereka bergembira melebihi hal itu” Kemudian salah seorang dari sahabat Nabi berkata, “Wahai Rasulullah, seorang laki-laki menyukai seseorang karena amal baik yang ia kerjakan, namun ia tidak bisa melakukan yang serupa?” Lalu Rasulullah Saw. bersabda: “Seseorang itu akan bersama orang yang disukainya.”⁴⁵

- b. Penambahan pengetahuan tentang alam barzah
- c. Upaya untuk mempelajari dan mendalami siroh aulia’
- d. Metode penyampaian dan pencerahan oleh tour leader yang inovatif
- e. Penggunaan media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam secara efektif seperti pemutaran film edukatif dan Islami di

- kendaraan.
- f. Semangat berjuang untuk menyiarkan agama Islam dan membelanya
 - g. Semangat keislaman dan kebangsaan yaitu mendahulukan kepentingan bangsa dan agama di atas kepentingan pribadi.
 - h. Cinta tanah air, yaitu berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara
 - i. Nilai kebersamaan. Melakukan perjalanan yang jauh dan menghabiskan waktu yang lama dengan para peziarah yang lain dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka.
 - j. Kepedulian sosial. Tujuan yang sama di antara para peziarah dalam satu rombongan membuat mereka memiliki kepedulian sosial.
 - k. Tanggung jawab. Tujuan yang sama diantara para peziarah dalam satu rombongan membuat mereka memiliki rasa tanggung jawab kepada Allah,rasul, guru dan sesama muslim.

Author's Contribution

Aminatuz Zahroh: Contribute to interpretation results and discussion.

Eva Maghfiroh: Contribute to formulating research ideas, collecting data, processing data, interpreting data. research methods.

Acknowledgements

The author is grateful to those who helped in the completion of this article, especially during the data collection process and article review.

Declaration of Competing Interest

The author declares that there is no conflict of interest.

Referensi

Abdurrohman Ahmad bin Syu'aib An-Nasai Abu. *Sunan Nasai* jus 8. Bairut, Darul Ma'rifah, 1420 H.

Abdurrohman Al-Hakim An-Naisaburi Abu. *Al-Mustarob 'Ala Shobihaini Lil Hakim* jus 3. Cairo: Jamiul Hadist, 1420 H.

Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Allan, G. Johnson. *The Blackwell Dictionary of Sociology: User's Guide to Sociological Language*. Cornwall: Hartnolls. 1996.
- Cranton Patricia. *Working with Adult Learners*. Ohio: Wall and Emerson, tt.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2003.
- Henslin James. *Sociology*. San Francisco: PEARSON. (2005): 40-42.
- Ibnu Pakar Sutejo. *Panduan Ziarah Kubur*, Cetakan I. Cirebon: Aksara satu dan Kamu Nu. 2015.
- Indrajit R. Eko, R. Djokopranoto. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Jirzanah. "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia". *Jurnal Filsafat* 18, no. 18 (2008).
- Jorgensen Trond. (2014). "Tolerance – a Culturally Dependent Concept?". *FLEKS Scandinavian Journal International Theory And Practice* 1, Tolerance, no.2 (2014).
- Kim W. Chan. *Blue Ocean Strategy*. Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Muhadjir Noeng. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muslim Bin Hajah Abul Husain Al-Qusairi An-Naisaburi. *Shohih Muslim, Hadis 97, Jus 2. Bairut, Ihya' At-Turath Al Araby*. 657.
- Nasir Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Observasi, Kawasan Makam Sunan Ampel Surabaya.
- Oktaria Sella. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Berziarah Ke Makam Leluhur Di Desa Batu Bandung*. (tt): 22-25.
- Patricia Cranton, *Working with Adult Learners*. Ohio: Wall and Emerson, tt.
- Rifa'i Veitzhal dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Setiawan Budi, "Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik Budi

- Setiawan budi.setiawan@fisip.unair.ac.id. Departemen Antropologi Fisip- Universitas Airlangga, Surabaya: 5 no. 2 (Juli-Desember 2016): 247-261.
- Soyomukti Nurani. *Pengantar Sosiologi, Dasar analisis, Teori dan Pendekatan menuju analisis masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial dan kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2010.
- Sulaiman Bin Asy'ath bin Syadzadz bin Umar, A-Azdy Abu Daud, As-Sajastany, Sunan Abu Daud. Cairo, Wizarah Al Augaf Al Misriyah, jus 14, Hadist ke 5129. 497.
- The Grolier Encycyclopedia of Knowledge, Vol.5. (USA: MCMXCV): 368.
- W. Creswel John. *Research Design [Qualitative, Quantitative & Mixed Methods Aproaches]* Ed.2. New Delhi: SUGE Publication, 2007.
- W. Creswell John. *Qualitative Inquiry & Reseach Design*. New Delhi: SUGE, 2007.
- W.Santroek John. *Educational p Huquq al Insan wa wajibatibi fi al Qur'an sychology, Ed.5*. New York: McGraw-Hill, 2011.